

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATERI BERIMAN KEPADA RASUL ALLAH SWT MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN TALKING STICK KELAS 4 SDN 4 ASPARAGA
KECAMATAN ASPARAGA KABUPATEN GORONTALO**

Suharni Achmad Mayang

SDN 4 Asparaga

Email: suharni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi beriman kepada rasul Allah swt melalui model pembelajaran Talking stick pada kelas 4 SDN 4 Asparaga. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan melalui model pembelajaran dapat meningkatkan prestasibelajar siswa terlihat dari prasiklus, siklus I, siklus II secara berturut-turut yaitu 25%, 43,75%, 93,75%. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai proses dan hasil belajar yang diharapkan.

Kata Kunci: Hasil belajar, talking stick

PENDAHULUAN

Pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, karena pendidikan seperti diketahui adalah salah satu bidang pembangunan yang dapat menentukan arah kehidupan kepada kualitas iman, tingkah laku, kepribadian, kemandirian, cerdas, kreatif, disiplin dan profesional sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Bagi seorang yang menginginkan bahwa dalam hidup, hendaknya mendapatkan kemudahan di dalam kehidupan ini, maka pendidikan dipandang sebagai hal pokok yang harus diperhatikan, karena : Pendidikan merupakan proses pertumbuhan untuk membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok, hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan perwujudan benda alam sekitar tempat hidup. Oleh sebab itu proses pendidikan anak dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar nyata oleh para pendidik lingkungan sosial dan alam sekitar yang bersifat material.¹

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab apakah nanti dapat mengantarkan anak didik untuk mencapai yang diinginkan oleh masyarakat dan tuntutan zaman serta mampukah pihak lembaga mengantar anak untuk itu dalam jangka yang sangat terbatas, apakah waktu yang diberikan tersebut dapat membawa perubahan tingkah laku yang berarti pada diri peserta didik seperti diketahui bahwasanya hakikatnya setiap madrasah atau lembaga yang mengelola pendidikan mempunyai tujuan bagaimana anak

¹ Oemar Hamalik Al-Tommy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1997), hlm. 57

didiknya nantinya dapat dan memiliki tingkah laku atau akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga nantinya dapat menjadi masyarakat yang baik dan mentaati segala aturan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tempat hidupnya.

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa “Di masyarakat tidak nampak tentang perolehan nilai pendidikan agama yang tertulis tetapi juga kita ingin melihat kenyataan hasil pendidikan agama yang berupa penerapan pola tingkah laku keberadaan dalam kehidupan dilingkungan sekolah, keluarga maupun dilingkungan masyarakat secara utuh dan berkesinambungan”.² Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan semata, akan tetapi ini juga merupakan tanggung jawab orang tua sebagai masyarakat dan negara harus betul-betul memperhatikannya.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar atas keberhasilan pendidikan, terutama dalam memberi pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam kepada peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus mampu memberi motivasi atau dorongan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik mempunyai semangat untuk mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Ramayulis bahwa:

Seorang pengajar atau guru harus dapat menimbulkan motivasi anak. Motivasi ini sebenarnya banyak dipergunakan dalam berbagai bidang situasi, khususnya bidang pendidikan, yaitu proses belajar mengajar. Motivasi adalah hasrat, keinginan dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek atau dengan kata lain menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan.

Pendidikan Agama dipandang dan diyakini sebagai salah satu upaya utama untuk pembinaan akhlak peserta didik, karena pendidikan Agama berperan langsung terhadap kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang, sehingga dengan pendidikan Agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya sebagai pengendali dalam hidupnya. Untuk tujuan pembinaan dibutuhkan seorang guru agama yang dapat memberi contoh pada peserta didik akan kepribadian yang berakhlak. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa “guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran Islam”.³

Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan adalah “sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan”.⁵ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan

² Nurcholis Majid, *Pengantar Pendidikan, Langkah Strategi Mempersiapkan SDMBerkualitas*, (Jakarta: Logos, 2000), hlm. 11

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), (Cet. Ke XIII), hlm. 112

dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu: "Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, memberi makna tugas dan tanggung jawab seorang guru yang melakukan aktivitasnya dalam dunia pendidikan yang langsung berhadapan dengan peserta didik, tidak dapat dianggap remeh, karena dipundak merekalah yang menentukan bagaimana kualitas generasi yang akan datang. Menurut Hasan Langgulung bahwa "pendidikan adalah sebagai usaha sadar untuk mengadakan perubahan dan keadaan masyarakat dalam kehidupannya".⁷ Islam dengan sistem nilai yang konstruktif lahir dalam perubahan umat manusia adalah untuk menata, membina dan menyempurnakan hidup manusia baik secara individu maupun menciptakan budaya yang Islami menuju ridha Allah Swt sebagaimana firman Allah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران / ٣ : ١٠٤)

Terjemah

kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".⁸

Berdasarkan ayat di atas, ada beberapa faktor yang yang harus lebih diperhatikan yaitu:

1. Orang tua seringkali dalam menyelesaikan seluruh kesalahpahaman dengan menggunakan haknya sebagai orang tua (senior) yang memiliki legalitas budaya untuk memutuskan kata benar dan salah. Sementara posisi anak diletakkan pada predikat yang bandel yang kurang ajar, yang harus dituntun dan diarahkan, harus ini, harus itu dan selalu siap disalahkan.
2. Guru kebanyakan hanya sebagai penjual atau mentransfer pengetahuan semata, yang penting sesuai dengan program dan kurikulum tanpa memperhatikan permasalahan dan keinginan anak didiknya.
3. Kaum ningrat dan birokrat selalu memposisikan diri sebagai agen tunggal kebenaran. Sehingga melakukan korelasi terhadap atasan atau majikan dianggap sebagai dosa kebudayaan.

Dalam situasi ini, cepat atau lambat lembaga pendidikan yang utamanya adalah murid sebagai peserta didik akan kehilangan daya gerak dan kreasi serta inovasi yang berlanjut pada hilangnya kepercayaan diri dan berakhir dengan lenyapnya harga diri sebagai manusia. Ini semua merupakan tantangan ke depan yang harus dijadikan peluang untuk membangun etika dan moral bangsa melalui dunia pendidikan di era globalisasi.

Proses belajar mengajar di sekolah/madrasah merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yaitu “guru sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya, sehingga peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek utama”.¹⁰ Dalam pelaksanaan pembelajaran sendiri, dikenal banyak jenis metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semua sama efektifnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan metode atau teknik pembelajaran sesuai dengan kurikulum materi pelajaran yang diajarkan.

Menurut Budijastuti ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu:

1. Beorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh murid. Skenario pembelajaran disusun berdasarkan indikator dan kegiatan pembelajaran yang terlampir dalam silabus, bahkan guru dapat mengembangkannya.
2. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti. Pelatihan dan pengembangan keterampilan murid perlu ditekankan dalam proses pembelajaran.
3. Mempergunakan media pembelajaran sebagai stimulus dan ransangan pada indera murid. Media yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam satu kompetensi dasar yang diajarkan.

Merujuk pada definisi istilahnya, metode *talking stick* dapat diartikan “sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat”. Dengan demikian, media tongkat secara tidak langsung digunakan salah satu metode untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang sudah diajarkan, dan peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran.

Pada saat observasi yang penulis lakukan di SD 4 Asparaga, penulis menemukan bahwa suasana kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) berjalan dengan tenang dan lancar, serta tertib. Namun pada saat guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya tidak ada peserta didik yang menyampaikan pertanyaan, demikian juga pada saat guru memberikan pertanyaan lisan tidak ada peserta didik yang bisa menjawab.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Beriman Kepada Rasul Allah Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri 4 Asparaga Kecamatan Asparaga Kabupaten Gorontalo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dapat diartikan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi dari dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Menetapkan mulai melakukan penelitian Menetapkan kelas penelitian yaitu kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Asparaga. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus. Siklus I terdiri dari satu kali pertemuan pertemuan dan satu kali uji soal dan begitu juga siklus II terdiri dari 1 kali pertemuan dan satu kali uji soal. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (Modul Ajar) dan lembar kerja Peserta Didik (LKPD). Menetapkan materi pembelajaran yang akan disajikan yaitu pokok bahasan tentang mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Mempersiapkan lembar observasi akitvitas peserta didik selama kegiatan belajar. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru.

Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi. Kegiatan dilakukan sampai selesai seluruh materi pendidikan agama islam tentang mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian. Melakukan pengujian pada setiap akhir siklus pokok bahasan.

Tahap Observasi

Tahap observasi adalah salah satu tahap mengamati objek yang ingin diangkat permasalahannya. Dalam observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yaitu mengumpulkan data yang ditemui dilapangan kemudian mengevaluasi hasil penelitian tersebut untuk mengetahui aplikasi konsep peserta didik dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi menggunakan hasil atau data yang diperoleh pada akhir siklus untuk analisa yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi menggunakan hasil atau data yang diperoleh pada akhir siklus untuk analisa yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil 2022, penelitian ini dilakukan di kelas IV di SDN No. 4 Asparaga dengan jumlah Peserta didik sebanyak 16 Peserta didik, terdiri dari laki-laki 9 Orang dan perempuan 7 Orang. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada dua siklus. Pendekatan pada penelitian tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui metode pembelajaran *talking stick*, metode pembelajaran *talking stick* ini akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam materi Beriman Kepada Rasul Allah. dengan tujuan agar Peserta didik dapat mengetahui arti iman kepada Rasul Allah dan menyebutkan sifat-sifat Rasul Allah. Pada tahap pra siklus hasil belajar Peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI Peserta didik kelas IV SDN No. 4 Asparaga masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel hasil belajar pada mata pelajaran PAI pra siklus dibawah ini.

Penelitian awal yang peneliti lakukan sebelum melaksanakan tindakan berupasi siklus baik siklus satu maupun siklus dua. Peneliti memasuki ruang kelas IV sebagai subyek penelitian ketika terjadi proses belajar-mengajar. Data berupa informasi yang peneliti dapatkan, diuraikan sebagai berikut :

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih berupa metode ceramah, tanya jawab dan penugasan yang menyebabkan peserta didik kurang fokus pada proses pembelajaran yang dilakukan.
- b. Peserta didik masih banyak yang sibuk dengan kegiatan pribadi yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, tidak memperhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru.
- c. Peserta didik tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan materi ajar yang disampaikan.
- d. Peserta didik masih banyak yang tidak mampu mengulangi kembali materi ajar yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penggalan data dilakukan oleh peneliti terungkap bahwa masih banyak peserta didik yang pasif dalam kegiatan belajar, hanya sedikit yang aktif dalam proses pembelajaran. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menjawab pertanyaan hanya beberapa orang saja. Hasil atau nilai yang didapat banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Daftar Nilai Pra Siklus

No	Nama Peserta didik	Nilai	KKM	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Rifaldi	80	75	√	
2.	Abdul	70	75		√
3.	Fajrin	70	75		√
4.	Riman	70	72		√
5.	Imran	80	75	√	
6.	Isran	70	75		√
7.	Ikbal	70	75		√
8.	Riskawati	60	75		√
9.	Marsya	80	75	√	
10.	Hawa	60	75		√
11.	Siti Nurhaliza	80	75	√	
13.	Apeilia	70	75		√
13.	Fauziah	70	75		√
14.	Safitra	70	75		√
15.	Zahra	60	75		√
16.	Nurul	60	75		√
Jumlah		1120			
Nilai Rata-rata		70			

Kegiatan awal dari siklus I ini dilaksanakan berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran PAI kelas IV yang telah dijelaskan diatas, bahwa dalam pembelajaran PAI

kelas IV masih banyak kekurangan, hal tersebut karena dalam mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dalam

proses pembelajaran, sehingga Peserta didik masih sibuk dengan kegiatan pribadinya, kurang aktifnya Peserta didik dalam menjawab dan bertanya dan hasil pelajaran PAI masih kurang baik, dapat dilihat dari hasil tes kemampuan awal yang telah dilakukan.

Berdasarkan masalah-masalah yang timbul maka direncanakan sesuatu tindakan dalam proses pembelajaran. Dari tindakan yang diberikan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 September 2014 yang terdiri dari beberapa tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Observasi dan Refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus antara lain :

- a. Membuat modul ajar dengan menggunakan Metode Talking S pada materi Beriman Kepada Rasul Allah.
- b. Mempersiapkan alat evaluasi (tes) yaitu berupa tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan tiap siklus sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran.
- c. Membuat lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan Peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Berupa proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar pada materi Menyambut Usia Balig.

3. Tahap Penilaian dan Pengamatan

a. Penilaian Siklus I

Pada tahap ini peneliti membagikan soal tes siklus I untuk dikerjakan oleh Peserta didik dengan soal pilihan ganda (PG) sebanyak 5 Soal.

Rubrik dari pertanyaan diatas ditelaah dan didapat berupa Peserta didik tuntas dan Peserta didik yang belum tuntas. Adapun hasil tes belajar Peserta didik setelah tindakan (siklus I) dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.6 Daftar Nilai Siklus 1

No	Nama Peserta didik	Nilai	KKM	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Rifaldi	80	75	√	
2.	Abdul	70	75		√
3.	Fajrin	70	75		√
4.	Riman	70	75		√
5.	Imran	80	75	√	
6.	Isran	60	75		√
7.	Ikbal	70	75		√
8.	Riskawati	70	75		√
9.	Marsya	80	75	√	
10.	Hawa	60	75		√
11.	Siti Nurhaliza	80	75	√	
12.	Apeilia	80	75	√	
13.	Fauziah	75	75		√
14.	Safitra	75	75	√	√
15.	Zahra	60	75		√
16.	Nurul	60	75		√
Jumlah		1040			
Nilai Rata-rata		71,25			

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan Peserta didik terhadap tujuan pembelajaran belum juga tercapai, karena baru 33,33% Peserta didik mendapat nilai diatas rata-rata.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode talking stike sudah optimal. Hal tersebut ditunjukkan beberapa Peserta didik yang sudah mulai antusias memperhatikan instruksi dari guru untuk menonton kembali film pendek sesuai dengan materi yang sedang dipelajari untuk difahami dan mulai semangat untuk menyiapkan pertanyaan serta jawaban apa yang kemungkinan akan ditanyakan.

Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode talking stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik , nilai indikator yang dialami Peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan pada observasi awal sebelum diterapkannya metode talking stick. Disimpulkan bahwa penerapan metode talking stick dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik dalam pembelajaran PAI untuk siklus II sudah tergolong Baik. Selanjutnya berikut adalah hasil observasi aktifitas guru mengajar:

Tabel 4.11

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1I

No	Aspek Yang Diamati	Nilai	Kategori
1.	Guru memulai pembelajaran dengan pendekatan emosional-sosial Peserta didik	4	Baik
2.	Guru mempresentasikan bahan pelajaran secara Singkat dan Menghubungkannya dengan permasalahan kehidupan	3	Baik
3.	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong Peserta didik untuk berfikir lebih lanjut	4	Baik
	Guru menyuruh Peserta didik untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat tentang materi	3	Cukup
5.	Guru bertanya kepada Peserta didik	4	Baik
6.	Guru menanyakan hasil pekerjaan Peserta didik (hasil diskusi Peserta didik)	4	Baik
7.	Guru memberi tanggapan atas jawaban Peserta didik	4	Cukup
8.	Guru membagi Peserta didik dalam kelompok-kelompok Belajar	3	Baik
9.	Guru mendorong Peserta didik bekerjasama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan	4	Baik

10.	Guru mengingatkan Peserta didik untuk menghubungkan materi yang pernah dipelajari dengan masalah	4	Baik
11.	Guru mengajak Peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi mereka	3	Baik
12.	Guru menutup pelajaran	3	Baik
Skor Perolehan		43	
Skor Maksimal		48	
Nilai Rata-rata		89.58	

Keterangan: 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Cukup, 1: Kurang

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Rata-rata} &= \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{43}{48} \times 100 \\
 &= 89.58 \text{ (Baik)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa penerapan metode talking stick sudah meningkat, dan sudah mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dikarenakan dengan diterapkannya metode talking stick maka hasil pembelajaran PAI materi beriman kepada Rasul Allah sudah baik. Indikator aktifitas guru dalam pembelajaran berdasarkan tabel diatas menunjukkan guru belumsudah sepenuhnya menjalankan aktifitas kegiatan belajar-mengajar dengan baik, sehingga dengan kriteria baik, maka tidak perlu diadakan perbaikan pada siklus III.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil belajar PAI dapat meningkat dengan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa dikelas IV SDN No. 91 Sipatana. Hal ini dapat dibuktikan bahwa proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI dengan model pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Prestasi belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran, pada mata pelajaran PAI siswa di kelas IV SDN No. 4 Asparaga sudah meningkat hal ini dapat dinilai dari nilai tes sebelum dilakukan tindakan (pretes) 16 orang siswa yang mendapat nilai < 80 hanya 4 orang dan yang mendapat nilai > 70 ada 11 orang

dan nilai tes siswa setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran, nilai postes siklus I,

Dengan melalui model pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terlihat dari prasiklus, siklus I, siklus II secara berturut-turut yaitu 25%, 43,75%, 93,75%. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan telah mencapai proses dan hasil belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pedoman Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Buku Peserta didik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV Kurikulum Merdeka. 2021
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (yogyakarta: Sukses Offset, 2011), hal. 23
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 46Ahmadi, A., Prasetya, J.T. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. PustakaSetia., 2015)hal. 5
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,2005) ed 3, cet,3.h 391
- Nama Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2009)h.22
- Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta, Rajawali Press, 2014.
- Suyadi, *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 1